

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Laporan keuangan merupakan informasi akuntansi yang menggambarkan tentang posisi keuangan perusahaan serta hasil usaha perusahaan pada periode yang berakhir pada tanggal tertentu, yang terdiri atas neraca laporan laba rugi, perubahan ekuitas, arus kas dan informasi lainnya. Informasi laba merupakan salah satu hal yang paling utama untuk menaksir kinerja atau prestasi manajemen, selain itu informasi laba juga digunakan oleh investor atau pihak lain yang berkepentingan sebagai indikator efisiensi penggunaan dana yang tertanam dalam perusahaan yang diwujudkan dalam tingkat pengembalian dan indikator kenaikan kemakmuran. Informasi laba dapat kita temukan pada laporan keuangan bagian laporan laba rugi yang akan mencakup tentang kondisi laba atau rugi suatu perusahaan (Islahuzzaman, 2012:242).

Laporan laba rugi suatu perusahaan akan menggambarkan kondisi nyata atau riil tentang keuangan perusahaan pada tahun berjalan. Didalam laporan laba rugi harus tercantum fakta-fakta yang terjadi di lapangan, Karna akan membantu pihak internal dan eksternal dalam mengambil keputusan. Pihak eksternal yaitu investor akan sangat terbantu dengan adanya informasi yang jelas dan faktual yang dihasilkan dalam laporan laba, sedangkan pihak internal yaitu manajemen perusahaan akan mudah memanfaatkan informasi yang ada dalam laporan laba rugi sebagai

pertanggungjawaban kepada pihak eksternal yaitu investor dan pembaca laporan keuangan.

Manajemen laba adalah suatu upaya dari pihak manajemen perusahaan untuk mengintervensi atau mempengaruhi informasi-informasi dalam laporan keuangan dengan tujuan untuk memanipulasi pihak *stakeholder* yang ingin mengetahui kinerja dan kondisi dari perusahaan tersebut (Sulistyanto, 2014;6). Tindakan ini sangat merugikan banyak pihak apalagi dalam jangka waktu yang relative lama dapat mengganggu dan membahayakan perusahaan. Tindakan manajemen laba atau upaya mempengaruhi laporan keuangan ini sangat bertolak belakang dengan tujuan dari laporan keuangan itu sendiri dimana pengertian laporan keuangan menurut standar akuntansi keuangan (SAK) adalah “sebagai media penyedia informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, dan perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah pemakai laporan keuangan dalam pengambilan keputusan ekonomi.

Salah satu kasus salah saji laporan keuangan yang baru-baru ini terjadi adalah PT Garuda Indonesia Tbk, yaitu bermula dari adanya kejanggalan pada laba yang tercantum pada laporan keuangan, pada tahun 2017 perusahaan menghasilkan laba yang merugi sebesar \$216 juta berbanding terbalik pada tahun 2018 yang menunjukkan perusahaan mendapatkan laba sebesar \$809 juta. Hal ini terjadi dikarenakan pihak manajemen PT Garuda Indonesia Tbk mengakui penghasilan dari perjanjian PT Mahata Aero Teknologi sebagai penghasilan dari kompensasi atas pemberian hak oleh perusahaan atau diklasifikasikan sebagai pendapatan royalty. Berbanding sebaliknya,

OJK dan Kemenkeu mengakui itu sebagai pendapatan sewa, sehingga Garuda Indonesia menerima perintah tertulis untuk memperbaiki dan menyajikan kembali laporan keuangan yang sesuai dengan standar akuntansi keuangan yang berlaku. Hal ini memberikan ruang bagi manajemen untuk melakukan praktik manajemen laba (*earnings management*) dengan cara mengakui penghasilan sekaligus dalam satu tahun, atau mengakui penghasilan secara tersebar dalam jangka waktu perjanjian (kompas.com).

Kasus manajemen laba lainnya juga terjadi pada perusahaan global, perusahaan besar yaitu Toshiba Corporation terungkap melakukan manajemen laba pada tahun 2015. Perusahaan terbukti melakukan pengegelembungan laba sebesar 151.8 miliar yen atau setara dengan 1.22 miliar USD dalam kurun waktu lima tahun. Hal ini cukup disayangkan mengingat perusahaan ini memiliki tatakelola perusahaan yang baik dan reputasi perusahaan yang baik ternyata belum cukup membuat perusahaan sekelas Toshiba bersih dari tindakan manipulasi laporan keuangan (liputan6.com). Fenomena manajemen laba juga terjadi pada perusahaan di Indonesia yaitu perusahaan sektor pertambangan yaitu PT Timah yang di duga memberikan laporan keuangan fiktif pada tahun 2015, ini dilakukan dengan tujuan untuk menutupi kinerja keuangan PT Timah yang terus mengalami penurunan. diketahui direksi telah mengambil tindakan untuk menutup kegiatan operasi wilayah tambang milik PT Timah, yaitu TB Mapur, TB Nudur, dan TB tempilang. Jika melihat dari kondisi yang terjadi laporan keuangan PT Timah (persero) Tbk mengalami manipulasi, karena pada semester 1 tahun 2015 mengalami kerugian sebesar Rp 59 milyar sedangkan laporan keuangan menyebutkan

PT Timah telah berhasil melakukan kegiatan efisiensi dan strategi yang tepat dan menghasilkan kinerja positif adalah kebohongan besar (Tambang.co.id).

Dari kasus diatas dapat disimpulkan bahwa PT Timah diduga melakukan kecurangan yaitu berupa manipulasi laporan keuangan yang dilakukan oleh pihak manajemen, dimana dewan direksi menyebutkan bahwa PT Timah memiliki laporan keuangan yang memiliki kinerja yang positif, akan tetapi menurut ketua ikatan karyawan timah (IKT) menemukan bahwa laporan keuangan PT Timah semester I (satu) tahun 2015 telah mengalami kerugian sebesar Rp 59 milyar.

Dari beberapa fenomena diatas dapat kita lihat bahwa Kecurangan atau manipulasi keuangan yang terjadi pada perusahaan tak lepas dari pihak manajemen perusahaan sebagai pelaku kecurangan tersebut, ini membuktikan bahwa tatakelola perusahaan-perusahaan besar maupun kecil masih dapat dikatakan buruk dan pihak-pihak yang bersangkutan belum menjalankan fungsinya dengan baik sehingga masih ada kecurangan-kecurangan yang dilakukan oleh pihak manajemen dalam menyusun laporan keuangan perusahaan. kasus manajemen laba bukanlah hal yang baru terjadi pada perekonomian Indonesia. Banyaknya kasus manajemen laba yang terjadi di berbagai macam sektor perusahaan memunculkan pertanyaan publik bagaimana sebenarnya manajemen perusahaan menjalankan perusahaannya dan dapatkah kita mempercayai laporan keuangan yang disajikan pihak manajemen dan auditor (rezaee, 2005).

Manajemen laba merupakan masalah keagenan yang sering dipicu oleh adanya pemisahan peran atau perbedaan kepentingan antara pemegang saham dengan

manajemen perusahaan (Sumanto 2014). Adanya perbedaan kepentingan tersebut menimbulkan konflik yang disebut dengan masalah keagenan (Jensen & Meckling, 1976). Berdasarkan teori keagenan ini, kadang-kadang manajer tidak ingin bertindak sebagai pemegang saham untuk memaksimalkan keuntungan mereka. Oleh karena itu, menjadi penting untuk memantau keputusan manajer agar keuntungan pemegang saham meningkat dan manajer mengungkapkan laporan keuangan yang akurat dan transparan.

Untuk meminimalisir atau mengurangi tindakan manajemen laba dapat dilakukan dengan memperbaiki tatakelola perusahaan atau *Corporate Governance*. metode dan prosedural yang dipakai dewan komisaris dan eksekutif untuk membuat arahan strategis, ekspektasi tercapainya tujuan perusahaan, memonitoring dan evaluasi pengelolaan resiko serta memastikan penggunaan sumber daya secara bertanggungjawab, (IFAC 2012). Ada beberapa mekanisme tatakelola perusahaan yang dapat digunakan untuk meminimalisir tindakan manajemen laba, salah satunya kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan dewan komisaris independent. struktur kepemilikan yang terdiri dari kepemilikan saham manajerial, dewan komisaris independent, kepemilikan institusional yang dapat memberikan pengawasan dan pengendalian perusahaan dalam menyusun laporan keuangan agar terhindar dari manajemen laba.

Kepemilikan institusional adalah tingkat kepemilikan saham oleh institusi dalam perusahaan, diukur oleh proporsi saham yang dimiliki oleh institusional pada akhir tahun yang dinyatakan dalam persentase (MeiYuniati, Kharis, Abrar Oemar

:2016). Sedangkan Berdasarkan peraturan otoritas jasa keuangan nomor 55/POJK.04/2015, komisaris independen adalah dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan publik dan telah memenuhi persyaratan yang diatur dalam peraturan otoritas jasa keuangan nomor 33/POJK.04/2014. Kepemilikan saham yang dimiliki pihak institusional dan dewan komisaris independent akan berperan dalam melakukan pengawasan kepada pihak-pihak yang berhubungan dengan penyajian laporan keuangan sehingga manajemen akan merasa tertekan akan penyajian laporan keuangan dan pihak manajerial akan kesulitan untuk melakukan manipulasi laporan keuangan.

Selanjutnya mekanisme tatakelola perusahaan adalah kepemilikan manajerial. Kepemilikan Manajerial yang aritnya adalah persentase suara yang berkaitan dengan saham dan option yang dimiliki oleh direksi dan manajer suatu perusahaan (Boediono, 2005). Kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak manajerial akan membuat pihak manajerial lebih berhati-hati untuk menyajikan laporan keuangan dan akan menyajikan laporan keuangan dengan keadaan sebenarnya, karena pihak manajerial perusahaan akan memposisikan dirinya sebagai investor hal ini akan mengurangi tindakan manipulasi yang akan dilakukan oleh pihak manajerial perusahaan. kepemilikan saham perusahaan oleh pihak manajemen sehingga kepentingan pemegang saham akan dapat disejajarkan dengan kepentingan manajer (Jensen dan Meckling :1976).

Berdasarkan uraian tersebut melatarbelakangi Penulis untuk meneliti tindakan manipulasi keuangan yang terjadi pada perusahaan yang termasuk dalam memilih indeks LQ45, salah satu indeks yang terdaftar di BEI yang terdiri dari 45 saham Perusahaan Tercatat yang dipilih berdasarkan pertimbangan likuiditas dan kapitalisasi

pasar dengan kriteria-kriteria yang sudah ditentukan. Karena perusahaan yang termasuk dalam indeks LQ45 adalah perusahaan yang terpilih sehingga saham terdapat di indeks LQ45 banyak diminati dan menjadi fokus perhatian investor, untuk menarik investor perusahaan akan senantiasa membuat laporan keuangan seagung mungkin agar terlihat baik dimata para pembaca laporan keuangan atau investor. Selain diminati oleh para investor saham indeks LQ45 merupakan saham yang paling aktif diperdagangkan di BEI dan dapat mempengaruhi pergerakan saham di BEI.

Dari latar belakang dan fenomena-fenomena yang dijelaskan terdapat inkonsistensi hasil penelitian pada variabel-variabel dalam penelitian sebelumnya, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai variabel-variabel tersebut dan melakukan penelitian manajemen laba pada jajaran perusahaan dalam indeks LQ45 dengan topik **“Pengaruh *Corporate Governance* Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Yang termasuk Dalam Indeks LQ45 Tahun 2014-2018”**.

## **1.2 Batasan Penelitian**

Pada penelitian ini peneliti lebih berfokus pada beberapa variabel pengaruh *Corporate Governance* dengan mekanisme CG yaitu Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Dewan Komisaris Independen, Ukuran Perusahaan dan Manajemen Laba pada perusahaan yang termasuk dalam indeks LQ45 tahun 2014 - 2018 pada Bursa Efek Indonesia.

### 1.3 Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengaruh kepemilikan institusional terhadap manajemen laba pada perusahaan yang termasuk dalam indeks LQ45 tahun 2014-2018?
2. Bagaimana pengaruh kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba pada perusahaan yang termasuk dalam indeks LQ45 tahun 2014-2018?
3. Bagaimana pengaruh dewan komisaris independen terhadap manajemen laba pada perusahaan yang termasuk dalam indeks LQ45 tahun 2014-2018?

### 1.4 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Manajemen Laba pada perusahaan yang termasuk dalam indeks LQ45 tahun 2014-2018
2. Untuk mengetahui Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Manajemen Laba pada perusahaan yang termasuk dalam indeks LQ45 tahun 2014-2018
3. Untuk mengetahui Pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap Manajemen Laba pada perusahaan yang termasuk dalam indeks LQ45 tahun 2014-2018

### 1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat Teoritis dari penelitian ini adalah Penulis mengharapkan bahwa penelitian ini mampu memberikan gambaran, informasi serta pembelajaran bagi peneliti setelah ini, sehingga mereka dapat memahami lebih teliti lagi tentang beberapa mekanisme dari *Corporate Governance*, diantaranya; Kepemilikan Institusional,

kepemilikan Manajerial dan Dewan Komisaris Independen. Dan mmemahin lebih dalam lagi tentang Manajemen Laba pada perusahaan khususnya perusahaan yang termasuk dalam indeks LQ45.

Manfaat Akademisi semoga dapat memberikan kontribusi pada literatur-literatur terdahulu yang mengenai praktik manajemen laba di Indonesia dan juga sebagai acuan dan pedoman bagi peneliti di masa yang akan datang. Manfaat bagi investor dan calon investor, dapat dijadikan masukan dan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi saham, terutama dalam menilai kualitas laba yang dilaporkan dalam laporan keuangan.

## **1.6 Sistematika Penulisan**

Sistematika dalam penulisan berguna untuk mempermudah pembaca dalam memahami dengan jelas isi dari penelitian ini. Adapun sistematika penulisan yang peneliti gunakan dalam penelitian yaitu:

### **1. BAB I PENDAHULUAN**

Menjelaskan mengenai latar belakang, rumusan, Batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat dan sistematika dari penulisan.

### **2. BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

Tinjauan Literatur, berisi berbagai macam teori dan pandangan penelitian terdahulu berhubungan atau relevan dengan variabel-variabel penelitian yang diperlukan untuk memberikan pemantapan dan penegasan tentang ciri khas serta yang mendasari penelitian

### 3. BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Metodologi Penelitian, berisi penjelasan bagaimana desain penelitian, populasi, dan sampel penelitian, definisi operasional serta pengukuran variabel penelitian, dan metode pengumpulan data, metode analisis data, dan prosedur pengujian hipotesisnya

### 4. BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan hasil yang di dapatkan penulis selama melakukan penelitian, apakah ada kecocokan antara teori dengan hasil yang di dapat, serta memuat informasi tentang gambaran umum objek penelitian

### 5. BAB V PENUTUP

Berisi kesimpulan dari hasil penelitian yang dilakukan, implikasi, keterbatasan penelitian dan saran-saran yang berguna nantinya bagi peneliti selanjutnya yang berhubungan dengan penelitian ini.

